

Ahmed Zaranggi Ar Ridho, dkk

# AL-QUR'AN, HADIS, DAN SOSIAL-BUDAYA;

Apresiasi atas Gagasan  
Prof. Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy, S.Th.I., MA.

Editor:  
Mahbub Ghozali



**AL-QUR'AN, HADIS, DAN SOSIAL-BUDAYA:  
Apresiasi atas Gagasan  
Prof. Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy, S.Th.I., MA**

**AL-QUR'AN, HADIS, DAN SOSIAL-BUDAYA:  
Apresiasi atas Gagasan  
Prof. Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy, S.Th.I., MA**

**Editor**

Mahbub Ghozali

**Penulis**

Ahmed Zaranggi Ar Ridho, dkk.

**Penata Letak & Rancang Sampul**

Fahrudin

**Cetakan I:** Oktober 2023

**Penerbit:**

PUSTAKA PELAJAR

Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta

Telp. 0274 381542 Faks. 0274 383083

Email: [pustakapelajar@yahoo.com](mailto:pustakapelajar@yahoo.com)

**ISBN:**

## **Kata Pengantar Editor**

# **KONSTRUKSI TEORI AL-QUR'AN, HADIS, DAN SOSIAL-BUDAYA: Meletakkan Posisi Akademik Saifuddin Zuhri Qudsy**

Dr. Mahbub Ghozali

Buku ini hadir sebagai apresiasi atas capaian Saifuddin Zuhri Qudsy sebagai guru besar dalam bidang Agama dan Lintas Budaya. Penyingkungan gelar Guru Besar dalam bidang Agama dan Lintas Budaya merepresentasikan fokus kajiannya pada hubungan teks-teks keagamaan (al-Qur'an dan Hadis) dengan konstruksi sosial dan budaya yang terfragmentasi dalam beragam penelitian. Saifuddin secara konsisten merajut jalinan hubungan antara al-Qur'an, Hadis, dan Sosial-Budaya yang secara berkaitan berpengaruh terhadap konstruksi kehidupan masyarakat. Keterlibatan masyarakat sebagai subjek pengamatan memunculkan relasi baru antar ketiganya dengan menghadirkan media. Dengan kompleksitas teori-teori tersebut, buku ini mengkaji hubungan antara al-Qur'an, Hadis, dan Sosial-Budaya yang digagas oleh Saifuddin yang tersebar dalam beragam tulisannya dengan penyederhanaan konsep melalui identifikasi hubungan dua sisi, antara agama yang direpresentasi melalui al-Qur'an dan Hadis dengan media sebagai perkembangan aktivitas masyarakat modern dan agama dengan budaya. Buku ini merupakan upaya meletakkan posisi

keilmuan Saifuddin dalam kompleksitas rangkaian teori-teori tersebut.

## **Agama dan Sosial-Budaya: Representasi Teks dalam Praktik**

Hubungan agama dan konstruksi sosial-budaya menjadi bagian dari fokus beragam bidang kajian sosial dan antropologi agama. Pemetaan secara lengkap terhadap konstruksi teori-teori tersebut dirasa tidak diperlukan dengan berbagai pertimbangan. Pembahasan pada bagian ini hanya “menjahit” fragmen-fragmen dari beragam pandangan tokoh dalam beragam konsep—dengan keterbatasan penulis terhadap konstruksi teori ini—untuk mengantarkan pembaca dalam melihat jalinan gagasan Saifuddin dalam struktur besar kajian Agama dan sosial-budaya. Pemfokusan dirasa penting untuk membatasi konsep besar dari teori ini, sehingga pada bagian ini, penulis hanya fokus pada hubungan teks dengan tindakan-tindakan keagamaan.

Konsepsi teks-teks suci sebagai sumber tindakan keagamaan terjalin melalui narasi yang cukup rumit. Untuk mendeskripsikan pola hubungan ini, pengutipan dikotomi Robert Redfield tentang tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*)<sup>1</sup> diperlukan untuk menggambarkan konstruksi tindakan keagamaan yang didasarkan pada teks. Konsepsi ini dapat memberikan gambaran bagaimana teks-teks keagamaan, termasuk di dalamnya al-Qur’an dan Hadis diinterpretasi dalam beragam wujudnya<sup>2</sup> untuk membentuk praktik-praktik

---

<sup>1</sup> Robert Redfield, *Peasant Society and Culture* (Chicago: University of Chicago Press, 1956), 70.

<sup>2</sup> Terdapat dua proses dalam perwujudan interaksi tradisi besar dan kecil; universalisasi dan parokialisasi. Universalisasi berlangsung di mana tradisi lokal menjelma menjadi tradisi besar. Sedangkan parokialisasi merupakan proses kontekstualisasi tradisi besar dalam perwujudan tindakan-tindakan keagamaan lokal. Lihat Ronald A. Lukens-Bull, ‘Between Text and Practice: Considerations in

keagamaan yang relevan dengan kebutuhan lokal. Proses kontekstualisasi terhadap teks dalam wujud tindakan-tindakan baru yang sesuai dengan problem kekinian menjadikan Islam dalam wujud tradisi teks terbentuk ulang dengan menyesuaikan dengan perubahan konteksnya. Klaim Islam sebagai tradisi diskursif menemukan signifikansinya untuk menarik hubungan antara al-Qur'an dan Hadis dengan tindakan sosial-keagamaan masyarakat yang baru.<sup>3</sup> Pola hubungan tradisi besar dan kecil memberikan gambaran tentang landasan dasar dalam setiap tindakan keagamaan.

Penyandaran tindakan keagamaan terhadap teks-teks dasar agama menguatkan legitimasi tindakan sebagai representasi nilai-nilai agama. Hubungan teks dengan tindakan, dengan demikian terjalin melalui mekanisme interpretatif yang memungkinkan keragaman tindakan sesuai dengan keragaman pemahaman. Karena, setiap tindakan interpretatif melibatkan mekanisme selektif terhadap kandungan nilai yang terwujud dalam serangkaian simbol di dalam teks.<sup>4</sup> Kegiatan interpretasi terhadap teks merupakan bagian dari kesadaran bahwa tindakan di masa lalu (tradisi besar) akan selalu dianggap otoritatif sehingga tindakan di masa kini membutuhkan jalinan hubungan dengannya untuk meningkatkan status keabsahannya. Klaim legitimasi selalu berlangsung, bahkan menciptakan kompetisi dalam suatu komunitas.<sup>5</sup> Proses penguatan legalitas tindakan berkorelasi dengan mekanisme interpretasi yang menghubungkan antara teks dengan pembaca.

---

the Anthropological Study of Islam', *Marburg Journal of Religion* 4, no. 2 (1999): 1–21.

<sup>3</sup> Ibid.; Talal Asad, *The Idea of an Anthropology of Islam* (Washington, D.C.: Georgetown University Center for Contemporary Arab Studies, 1986).

<sup>4</sup> Lukens-Bull, 'Between Text and Practice: Considerations in the Anthropological Study of Islam'.

<sup>5</sup> Barbara D. Metcalf, 'Living Hadīth in the Tablighī Jama'at', *The Journal of Asian Studies* 52, no. 3 (August 23, 1993): 584–608.

Proses interpretasi terhadap teks tidak selalu bersifat langsung. Terkadang, teks diterjemahkan oleh aktor yang dianggap memiliki otoritas dalam pemaknaan untuk dikonversi menjadi tindakan oleh masyarakat. Dalam konstruksi ini, aktor memiliki peran sebagai penghubung untuk memberikan legitimasi atau bahkan terlibat dalam proses pembentukan tindakan-tindakan keagamaan.<sup>6</sup> Respons pembaca sebagai bagian dari interaksinya dengan teks bersifat ganda; ia muncul dari pembaca untuk memproduksi makna<sup>7</sup> yang menghasilkan tindakan sebagai respons makna<sup>8</sup> dan respons dari pembaca kedua yang meresepsi tindakan pembaca pertama (*linker*). Pola hubungan semacam ini dapat dijelaskan lebih mudah dengan menggunakan model tipologi Ahmad Rafiq. Menurut Rafiq, terdapat empat model hubungan pembaca terhadap teks [al-Qur'an]; *performative reception of text*, *informative reception of practice*, *performative reception of text*, dan *performative reception of practice*.<sup>9</sup> Respons pembaca terhadap teks atau tindakan yang merepresentasikan teks membentuk hubungan antara agama dan praktik keagamaan dalam struktur sosial dan budaya masyarakat.

---

<sup>6</sup> Lukens-Bull, 'Between Text and Practice: Considerations in the Anthropological Study of Islam'.

<sup>7</sup> Iser mengklaim bahwa respon pembaca terhadap teks berdampak pada produksi makna yang muncul akibat interaksi pembaca terhadap teks. Lihat Wolfgang Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*, trans. Der Akt des Lesens (London: Uoutledge & Kegan Paul, 1980), 10.

<sup>8</sup> Bagi Hall, interaksi pembaca terhadap teks tidak hanya berkaitan dengan produksi makna, akan tetapi berkaitan dengan tindakan yang muncul dari respons pembaca terhadap makna. Lihat Stuart Hall, 'Encoding and Decoding in the Television Discourse', in *CCCS Selected Working Papers: Volume 2*, ed. Ann Gray et al. (Oxon: Routledge, 2007).

<sup>9</sup> Ahmad Rafiq, 'The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture', *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 469–484.

## Agama dan Media: Kompleksitas Relasi dan Formasi

Kehadiran media sebagai konsekuensi dari perkembangan penggunaan internet telah membentuk panggung-panggung digital yang berdampak pada pergeseran aktivitas masyarakat dari dunia nyata ke dunia virtual. Proses pergeseran melibatkan beragam jenis aspek kehidupan manusia, termasuk agama. Narasi-narasi agama dihadirkan untuk memperluas cakupan pemaknaan sehingga akseptabilitasnya menjadi lebih mudah. Dampak kemudahan ini menjadi perhatian para pengkaji untuk mendefinisikan fenomena baru internet dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat. William F. Ogburn mengenalkan istilah *cultural lag* untuk menunjukkan kelambanan perkembangan budaya di tengah percepatan perkembangan teknologi dan industri.<sup>10</sup> *Cultural lag* merupakan wujud lain dari pengaruh teknologi terhadap perkembangan budaya. Beberapa dekade berikutnya, kesadaran terhadap dampak media muncul dengan narasi akseleratif. Wellman mengklaim bahwa media berkontribusi terhadap perubahan bentuk interaksi masyarakat yang dapat mengubah konstruksi sosial-budaya atau bahkan menghancurkannya.<sup>11</sup> Klaim utopis dan distopia yang mengikuti kajian terhadap dampak internet dalam pembentukan sosial-budaya, bahkan agama mendasarkan diri pada klaim keduanya ada pada relasi yang saling menembus dan membentuk satu dengan yang lain.

Hubungan saling menembus antara agama dan media membentuk agama dalam wujud virtualnya yang mengaburkan beberapa praktik dan ritualnya. Hubungan ini membentuk jalinan rumit yang saling mempengaruhi dan saling memben-

---

<sup>10</sup> William F. Ogburn, *On Cultural and Social Change: Selected Papers* (Chicago: University of Chicago Press, 1964), 133; William F. Ogburn, *Social Change with Respect to Culture and Original Nature* (New York: B.W. Huebsch, Inc., 1922), 263.

<sup>11</sup> Berry Wellman, 'The Road to Utopia and Dystopia on the Information Highway', *Contemporary Sociology* 26, no. 4 (1997): 445–449.



tuk. Lundby memberikan analisis menarik dalam mencari hubungan keduanya dengan menyebutkan bahwa relasi agama dan media berada pada ruang hibrida.<sup>12</sup> Sifat saling mempengaruhi satu dengan yang lain membentuk kecenderungan berbeda dalam melihat relasi ini. Penguraian hubungan ini dapat menggunakan konsep Marshall McLuhan yang merelasikan media dengan masyarakat dengan pernyataan, “*the medium is the message*”<sup>13</sup> yang membawanya pada asumsi kausalitas. Dengan fokus pada fungsi medianya, McLuhan menekankan pada medium penyampaian pesan, ketimbang pada isi pesan yang disampaikan. Dalam konsep ini, setiap medium memiliki karakteristik dan pengaruh berbeda sesuai dengan jenis medium yang digunakan<sup>14</sup> sehingga perubahan lebih disebabkan karena perkembangan *platform* media yang muncul akibat determinasi teknologi (*technological determinism*). Media mendeterminasi perubahan praktik keagamaan dengan menyesuaikan pada karakter mediumnya.

Spesifikasi medium dalam membentuk perubahan praktik keagamaan berkembang dengan penekanan pada independensi media dalam mengonstruksi beragam aspek yang muncul di dalamnya. Stig Hjarvard menyebut konstruksi media yang independen sebagai mediatisasi agama (*mediatization of religion*).<sup>15</sup> Konsep dasar teori ini menekankan pada peran media sebagai agen dalam membentuk perubahan agama (*media as agent of religious change*). Berbeda dengan McLuhan

---

<sup>12</sup> Knut Lundby, ‘Theoretical Frameworks for Approaching Religion and New Media’, in *Digital Religion: Understand Religious Practice in New Media Worlds*, ed. Christopher Helland (London: Routledge, 2012), 226.

<sup>13</sup> Marshall McLuhan, *Understanding Media: The Extensions of Man* (California: Gingko Press Inc., 2013), 14.

<sup>14</sup> Joshua Meyrowitz, ‘Power, Pleasure, Patterns: Intersecting Narratives of Media Influence’, *Journal of Communication* 58, no. 4 (2008): 641–663.

<sup>15</sup> Stig Hjarvard, ‘The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change’, *Northern Lights: Film and Media Studies Yearbook* 6, no. 1 (June 30, 2008): 9–26.

dengan konsep determinasinya, Hjarvard lebih fokus pada aspek ketersalingan antara media dan agama sebagaimana ketersalingan antara media dan budaya; media membentuk budaya dan budaya juga membentuk media.<sup>16</sup> Bagi Hjarvard, media merupakan institusi yang independen dengan logikanya sendiri yang harus diakomodasi oleh institusi lain, akan tetapi secara bersamaan, media menjadi bagian yang terintegrasi dengan institusi lain.<sup>17</sup> Agama, sebagai salah satu institusi tersebut harus tunduk terhadap logika yang dibawa media. Konstruksi media terhadap agama, yang menjadi fokus Hjarvard terletak pada konten yang disebar. Konten, dengan serangkaian tata bahasa, simbol, dan citra agama yang diproduksi oleh *content creator* membentuk imajinasi keagamaan sesuai dengan genre budaya yang sedang populer. Ia membentuk lingkungan budayanya sendiri dan mengambil alih fungsi sosial dari institusi-institusi agama.<sup>18</sup> Dalam konteks ini, media menguatkan fungsinya sebagai sarana yang menyediakan panduan moral dan spiritual serta rasa kebersamaan.

Dominasi media dalam mengonstruksi agama melalui logikanya bergerak dalam wilayah medium penyampaian dengan menafikan makna pesan. Stewart M. Hoover memberikan pergeseran terhadap kajian media dari teori medium ke makna.<sup>19</sup> Bagi Hoover, pergeseran kajian media dengan fokus pada aspek medium ke makna memberikan kontribusi kontras dan mampu mengurai hubungan agama, media dan masyarakat. Media, bagi Hoover mengandung makna sosial (*social meaning*) yang kontributif bagi pengembangan sosial, budaya

---

<sup>16</sup> Stig Hjarvard, *The Mediatization of Culture and Society* (London: Routledge, 2013), 12.

<sup>17</sup> Stig Hjarvard, 'The Mediatization of Society: A Theory of the Media as Agents of Social and Cultural Change', *Nordicom Review* 29, no. 2 (2008): 105.

<sup>18</sup> Hjarvard, 'The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change', 9.

<sup>19</sup> Stewart M. Hoover, *Religion in the Media Age* (London: Routledge, 2006), 26.

dan agama.<sup>20</sup> Pencarian makna sosial menjadikan Hoover berpindah dari teori medium ke respons pembaca dalam proses komunikasi (*reception of communication*). Ia fokus pada respons pembaca terhadap pesan yang mulanya hanya dapat diakses secara pribadi beralih menjadi pesan yang hadir di ruang publik sehingga dapat diterima, dipahami, dan diaplikasikan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat lebih luas.<sup>21</sup> Proses produksi makna terus bergerak dan disebarakan melalui media. Dalam konteks ini, media berubah sebagai praktik (*media as practices*) yang bertugas memediasi makna kepada khalayak.<sup>22</sup> Lebih jauh, Hoover memberikan penekanan pada proses produksi makna yang selalu berkaitan dengan budaya. Konstruksi budaya—ideologi, politik, dan ekonomi—yang terlibat dalam pembentukan makna menjadikannya selalu membentuk dan mempertahankan identitas.<sup>23</sup> Beragam kecenderungan dan identitas terepresentasi dalam media sebagai dampak dari proses mediasi makna.

Konsep mediasi makna yang menekankan pada penggunaan media mengabaikan dampak agama terhadap pembentukan media. Heidi Campbell berada pada posisi yang memberikan penekanan terhadap pengaruh agama terhadap media. Ia membalik konsep mediatisasi dengan menekankan bahwa agama berkontribusi dalam membentuk media.<sup>24</sup> Pengaruh agama terhadap media berada pada level pengguna yang memiliki pilihan untuk mengadopsi atau mengadaptasinya demi menyesuaikan pada kebiasaan, kecenderungan keagamaan, dan perkembangan kontemporer. Proses negosiasi ini melibatkan apa yang disebut Campbell dengan *moral*

---

<sup>20</sup> Ibid., 36.

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Ibid., 23.

<sup>23</sup> Ibid., 39.

<sup>24</sup> Heidi Campbell, *When Religion Meets New Media* (London: Routledge, 2010), 41.

*economies* yang diterjemahkan sebagai interaksi antara keyakinan moral-budaya dan praktik ekonomi yang mendikte pilihan terhadap barang-barang material dan sosial.<sup>25</sup> Seseorang dapat mengubah, menolak, dan mengadaptasi media yang berisikan konteks-konten yang tidak sesuai dengan ekonomi moralnya. Campbell mengambil contoh, ketika media yang diakses oleh kalangan muslim menyebarkan berita tentang simbol-simbol agama lain, ia merespons dengan membentuk media lain, mengubah, atau mengadaptasi agar wacana yang terbentuk sesuai dengan keyakinan umat muslim.<sup>26</sup>

### **Potret Gagasan Saifuddin Zuhri Qudsy dalam konstruksi Agama dan Sosial-Budaya**

Langkah untuk menyatukan fragmen-fragmen dari gagasan Saifuddin dilakukan melalui proses identifikasi terhadap beragam konsep yang dijelaskan dalam hasil penelitiannya. Cakupan konsep yang dihasilkan mengarah pada pola hubungan antara al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber pembentuk tindakan yang termanifestasi dalam ritual dan praktik keagamaan. Bagian pertama dalam buku ini membahas tentang rekonseptualisasi kajian al-Qur'an dan Hadis dalam ruang sosial-media. Bagian pembahasan ini muncul dengan pertimbangan bahwa Saifuddin memberikan banyak perhatian pada fenomena keagamaan sebagai perwujudan respons masyarakat terhadap makna al-Qur'an dan Hadis. Hubungan teks (al-Qur'an dan Hadis) sebagai pembentuk praktik menjadi klaim utama untuk mendefinisikan fenomena keagamaan. Perhatiannya terhadap praktik keagamaan di masyarakat tidak mengurangi minatnya dalam fenomena baru masyarakat dalam mempraktikkan agama di media. Ia melakukan identifikasi terhadap peran media dalam penyampaian narasi-narasi

---

<sup>25</sup> Ibid., 58.

<sup>26</sup> Campbell, *When Religion Meets New Media*.

agama. Kecenderungannya terhadap teori medium mengan-tarkan Saifuddin pada definisi media sebagai sarana memperluas cakupan makna dan pelebagaan identitas.

Pada bagian ini, definisi terhadap praktik keagamaan di masyarakat, baik virtual maupun nyata dihadirkan melalui tiga pembahasan. Pembahasan pertama dilakukan oleh Egi Tanadi Taufik. Egi memotret beberapa fitur utama dalam model penelitian *Living Qur'an-Hadis ala Saifuddin* dengan tiga model klasifikasi. *Pertama*, praktik yang melembaga dalam masyarakat berkembang dan terilhami oleh teks keagamaan. *Kedua*, model observasi atas praktik yang dicari legitimasi teks-teks keagamaan yang telah dimodifikasi ataupun hilang dari memori kultural masyarakat dan telah menjadi *bodily hexis*. *Ketiga*, penggunaan pendekatan fenomenologis, naratif, genealogis, etnografis, maupun kasuistik untuk mengurai praktik-praktik keagamaan masyarakat.

Pembahasan kedua dideskripsikan oleh M. Riyan Hidayat. Ryan memberikan analisis terhadap respons pembaca terhadap teks-teks keagamaan yang beragam sebagai ekspresi keberagaman yang merepresentasikan kekayaan praktik, ritual, dan budaya yang dimiliki. Praktik keagamaan ini menghasilkan tradisi yang mengakar dari satu masa ke masa berikutnya yang dimungkinkan transformasi tradisi berlangsung. Perubahan tradisi muncul dari beragam kecenderungan aktor dalam proses produksi makna.

Pembahasan ketiga dilakukan oleh Abdul Aziz Fatkhurrohman yang fokus pada fenomena pembentukan wacana agama di media. Aziz memotret pandangan Saifuddin yang menekankan media sebagai sarana penyampaian makna, sehingga narasi tentang al-Qur'an teramplifikasi dan terdivergensi yang berdampak pada perubahan identitas beragama. Makna yang tersampaikan melalui media dibingkai dengan beragam kepentingan yang menghasilkan kontestasi wacana

agama sehingga polarisasi dan bias rentan muncul. Beragam aspek yang muncul dari proses mediasi agama menuntut kebijakan pengguna dalam pemanfaatan media agar peran negatifnya tidak dominan.

Pengamatan terhadap fenomena agama dalam struktur masyarakat dan media secara intens membawa Saifuddin pada gagasan-gagasan epistemologis tentang agama, media, dan budaya. Aspek ini akan dibahas pada bagian kedua dan ketiga dalam buku ini. Bagian kedua dikhususkan pada pembahasan mengenai karakter dan jenis hubungan al-Qur'an dan Hadis dengan praktik keagamaan di masyarakat dalam beragam penelitian Saifuddin. Klaim Saifuddin tentang posisi al-Qur'an dan Hadis sebagai basis pembentukan praktik keagamaan mendasari identifikasi dirinya dalam bidang ilmu agama dan budaya. Tindakan keagamaan, menurutnya selalu didasari oleh teks, baik melalui identifikasi secara langsung ataupun dimediasi oleh aktor.<sup>27</sup> Proses identifikasi ini dilakukan melalui tiga pembahasan.

Pembahasan pertama dilakukan oleh Miftahur Rohmah yang terfokus pada mekanisme interpretatif terhadap teks yang mencerminkannya sebagai dokumen budaya. Rohmah mengklaim posisi Saifuddin dalam melakukan pengamatan terhadap fenomena budaya berada pada kecenderungan resepsi. Masyarakat sebagai pembaca melakukan serangkaian interpretasi terhadap teks yang diimplementasikan dalam tindakan keagamaan. Dalam beberapa kasus, Rohmah menemukan identifikasi Saifuddin terhadap keberadaan aktor yang menjembatani pemahaman terhadap teks. Dalam konteks ini, masyarakat melakukan interpretasi terhadap praktik aktor yang diposisikan sebagai teks untuk membentuk tindakan yang variatif.

---

<sup>27</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy, 'Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi', *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 177–196.

Pembahasan kedua, pada bagian ini dieksplorasi oleh Muhamad Rouf Didi Sutriadi. Rouf fokus pada keberadaan aktor sebagai *cultural brokers* dalam menjembatani makna kepada masyarakat. Saifuddin, dalam tulisan Rouf meniscayakan keberadaan aktor yang memediasi hubungan pembaca dengan teks sehingga dikotomi pembaca aktif dan praksis muncul. Pembaca aktif cenderung melakukan tindakan yang muncul sebagai responsnya dalam melakukan interpretasi terhadap teks. Sedangkan pembaca praksis melakukan penerimaan secara performatif terhadap praktik yang mencerminkan teks.

Respons pembaca terhadap teks yang menghasilkan tindakan secara khusus dilakukan dalam pembahasan ketiga yang disampaikan oleh Ekatul Hilwatis Sakinah. Eka mengidentifikasi proses hubungan teks dengan tindakan. Dalam tulisannya, ia meletakkan posisi Saifuddin dalam menjalin hubungan antara teks dengan praktik keagamaan. Saifuddin diklaim meletakkan makna sebagai hasil dari proses interpretasi terhadap teks sebagai pendorong lahirnya tindakan keagamaan. Interpretasi tidak hanya melibatkan makna, akan tetapi melibatkan identifikasi atas tindakan yang tercermin dalam teks. Peralihan tindakan ke dalam konteks baru di masa kini dilakukan melalui proses imitasi. Apa yang dilakukan Nabi yang terdeskripsi dalam teks diadopsi dalam tindakan yang sama untuk mengatasi problem-problem aktual.

Pada bagian ketiga, buku ini fokus pada pembahasan mengenai konstruksi dasar media dan karakter-karakter makna yang muncul dalam proses penyampaian narasi al-Qur'an dan Hadis. Bagian ini juga memuat tiga pembahasan. Pembahasan pertama dilakukan oleh Matsna Afwi Nadia dengan penekanan terhadap fungsi media sebagai sarana penyampaian narasi al-Qur'an dan Hadis. Pembahasan kedua diberikan oleh Ahmad Murtaza MZ dengan deskripsi tentang proses mediatisasi al-

Qur'an dan Hadis dengan cakupan mediasi makna yang berdampak pada perebutan wacana. Dampak media dalam mempertahankan identitas yang berdampak pada kontestasi makna dihadirkan pada pembahasan ketiga oleh Ahmed Zaranggi Ar Ridho.

Beragam identifikasi terhadap gagasan Saifuddin mencerminkan posisinya sebagai akademisi yang fokus pada kajian agama dan lintas budaya. Cerminan gagasan yang telah disebutkan menunjukkan kecenderungannya pada makna teks-teks keagamaan. Dalam wilayah sosial praksis, makna dianggap sebagai pendorong tindakan. Konstruksinya mengarah pada penekanan terhadap tindakan sebagai respons pembaca terhadap makna, baik dihasilkan dari teks maupun dari tindakan aktor yang merepresentasi teks. Konstruksi makna juga muncul dalam analisisnya terhadap representasi al-Qur'an dan Hadis di media. Proses mediasi makna membawa beragam identitas sehingga perebutan, pendangkalan, dan amplifikasi makna agama berlangsung di media. Proses ini disebut Saifuddin dengan istilah mediatisasi dengan cakupan yang berbeda dari definisi yang diberikan Hjarvard. Penggunaan diksi ini dalam proses mediasi makna mendapat dukungan dari Hoover yang menyebut mediatisasi dapat digunakan dalam proses mediasi makna yang rumit dengan melibatkan simbol-simbol agama yang kompleks. Akhirnya, keberadaan buku ini yang ditujukan sebagai sarana apresiatif atas capaian gelar guru besar Saifuddin Zuhri Qudsy dapat bermanfaat melalui pemetaan terhadap gagasan-gagasan yang tersebar dalam beragam penelitiannya. Selamat membaca!

Yogyakarta, 29 September 2023



## Referensi

- Asad, Talal. *The Idea of an Anthropology of Islam*. Washington, D.C.: Georgetown University Center for Contemporary Arab Studies, 1986.
- Campbell, Heidi. *When Religion Meets New Media*. London: Routledge, 2010.
- Hall, Stuart. 'Encoding and Decoding in the Television Discourse'. In *CCCS Selected Working Papers: Volume 2*, edited by Ann Gray, Jan Campbell, Mark Erickson, Stuart Hanson, and Helem Wood. Oxon: Routledge, 2007.
- Hjarvard, Stig. *The Mediatization of Culture and Society*. London: Routledge, 2013.
- . 'The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change'. *Northern Lights: Film and Media Studies Yearbook* 6, no. 1 (June 30, 2008): 9–26.
- . 'The Mediatization of Society: A Theory of the Media as Agents of Social and Cultural Change'. *Nordicom Review* 29, no. 2 (2008): 105–134.
- Hoover, Stewart M. *Religion in the Media Age*. London: Routledge, 2006.
- Iser, Wolfgang. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Translated by Der Akt des Lesens. London: Uoutledge & Kegan Paul, 1980.
- Lukens-Bull, Ronald A. 'Between Text and Practice: Considerations in the Anthropological Study of Islam'. *Marburg Journal of Religion* 4, no. 2 (1999): 1–21.
- Lundby, Knut. 'Theoretical Frameworks for Approaching Religion and New Media'. In *Digital Religion: Understand Religious Practice in New Media Worlds*, edited by Christopher Helland. London: Routledge, 2012.
- McLuhan, Marshall. *Understanding Media: The Extensions of Man*. California: Ginkgo Press Inc., 2013.

- Metcalf, Barbara D. 'Living Hadīth in the 'Tablīghī Jama'āt'. *The Journal of Asian Studies* 52, no. 3 (August 23, 1993): 584–608.
- Meyrowitz, Joshua. 'Power, Pleasure, Patterns: Intersecting Narratives of Media Influence'. *Journal of Communication* 58, no. 4 (2008): 641–663.
- Ogburn, William F. *On Cultural and Social Change: Selected Papers*. Chicago: University of Chicago Press, 1964.
- . *Social Change with Respect to Culture and Original Nature*. New York: B.W. Huebsch, Inc., 1922.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. 'Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi'. *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 177–196.
- Rafiq, Ahmad. 'The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture'. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 469–484.
- Redfield, Robert. *Peasant Society and Culture*. Chicago: University of Chicago Press, 1956.
- Wellman, Berry. 'The Road to Utopia and Dystopia on the Information Highway'. *Contemporary Sociology* 26, no. 4 (1997): 445–449.

# 3 Posisi Keilmuan Saifuddin Zuhri dalam Buku Apresiasi Gagasan

1

## Rekonseptualisasi Kajian Al-Qur'an-Hadis dalam Ruang Sosial-Media

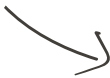
- Dilema Living Qur'an
- Resepsi, Performasi, dan Aktualisasi Budaya
- Intensifikasi Al-Qur'an dan Hadis di Era Society 5.0



2

## Produksi Wacana Qur'an-Hadis: Antara Mediasi dan Mediatisasi

- Gagasan Mediasi
- Demistifikasi Logika Media
- Bentuk, Pola, dan Kecenderungan Kontestasi



3

## Al-Qur'an dan Hadis sebagai Dokumen Budaya

- Teks Sebagai Best Practice
- Pola Resepsi Al-Qur'an dan Hadis
- Legalitas Tindakan Keagamaan dalam Struktur Budaya

